

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

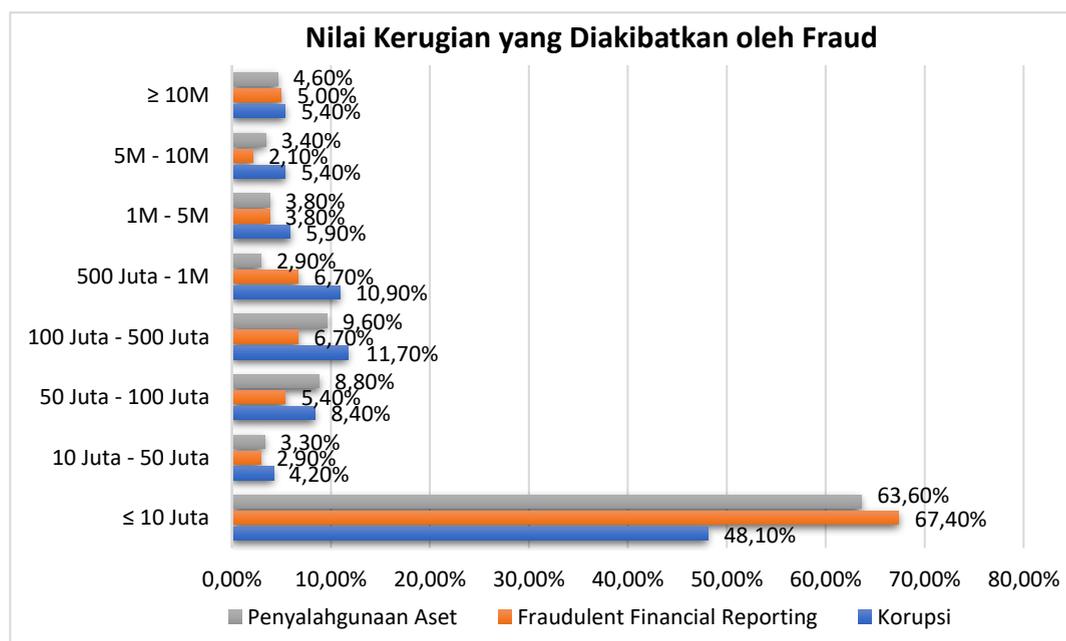
Kinerja perusahaan tergambar melalui laporan keuangan yang kemudian dijadikan parameter bagi pihak internal maupun pihak eksternal seperti pemegang saham, investor, maupun pihak lainnya dalam membuat sebuah keputusan. Financial Accounting Standards Board (FASB, 1978) menjelaskan tujuan dari laporan keuangan adalah sebagai alat untuk menyampaikan informasi yang dapat digunakan oleh para *stakeholder* seperti contohnya investor guna membuat keputusan yang rasional terkait investasi maupun keputusan-keputusan lain yang sejenis. Menurut Apriliana & Agustina (2017), laporan keuangan adalah cerminan sebuah kondisi dan performa sebuah perusahaan pada suatu periode tertentu yang digunakan oleh manajemen perusahaan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan. Penyajian laporan keuangan harus relevan, mudah dipahami, serta andal tanpa adanya kecurangan atau manipulasi agar tidak merugikan pihak-pihak terkait.

Persaingan bisnis yang ketat menekan perusahaan untuk terus menghasilkan kinerja yang diharapkan. Selain itu, untuk tetap berkembang dan mempertahankan keberlangsungan usaha, pihak manajemen memerlukan dana tambahan dari investor (Santoso & Surenggono, 2018). Rezaee (2002) menjelaskan hal ini yang mengakibatkan pihak manajemen melakukan tindakan kecurangan atau *fraud* untuk menutupi kinerja perusahaan yang kurang baik sehingga pendanaan dari investor maupun kreditor tetap mengalir dan agar nilai saham perusahaan tetap terjaga.

Salah satu bentuk *fraud* yang dilakukan pihak manajemen adalah praktik kecurangan pelaporan keuangan perusahaan atau *fraudulent financial reporting*. Menurut American Institute of Certified Public Accountant (AICPA, 2002), *fraudulent financial reporting* merupakan penyajian maupun penggambaran kondisi keuangan suatu perusahaan dilakukan dengan tindakan salah saji yang secara sengaja dilakukan baik dengan menghilangkan suatu nilai atau jumlah maupun

pengungkapan dari laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui pengguna laporan keuangan tersebut sehingga dapat mengubah penilaian maupun keputusannya.

Yandiri & Andini (2020) menjelaskan bahwa praktik kecurangan dalam pelaporan keuangan adalah salah satu bentuk *fraud* yang paling sering terjadi. Menurut survei Association of Certified Fraud Examiners (ACFE, 2019), persentase *fraudulent financial reporting* terjadi sebanyak 9,2% kasus dari jenis *fraud* seperti korupsi dan penyalahgunaan aset. Selain itu, nilai kerugian akibat *fraudulent financial reporting* dengan nominal dibawah Rp 10 juta mencapai 67,4%. Hal ini membuktikan bahwa kategori *fraud* ini merupakan kategori *fraud* yang paling kecil nilai frekuensinya dibandingkan kategori lain, namun kelak akan menghasilkan nilai kerugian yang lebih besar jika dibandingkan dengan kategori *fraud* lainnya. Kecurangan pelaporan keuangan terjadi sebanyak 2.690 kasus terhitung sejak Januari 2016 hingga Oktober 2017 (Association of Certified Fraud Examiners (ACFE), 2018). Tindakan *fraud* tersebut akan berdampak besar pada bagian keuangan. Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan tidak relevan dan andal dan akan berpengaruh terhadap pengambilan keputusan yang berpotensi merugikan pihak terkait.

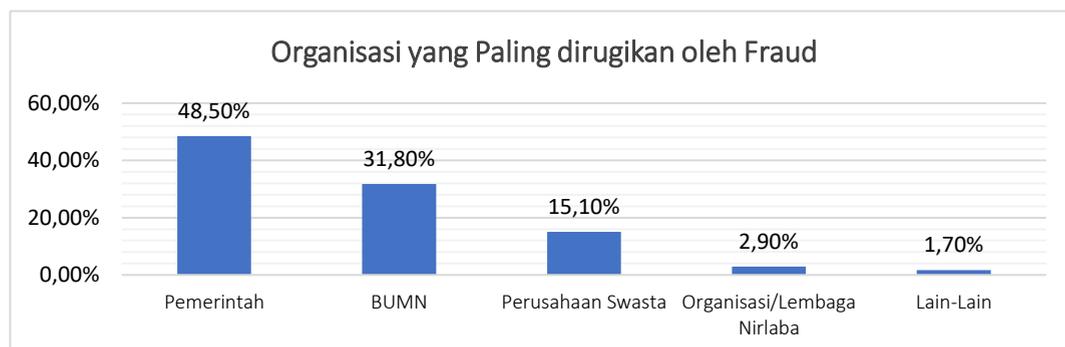


**Gambar 1.1 Nilai Kerugian Akibat *Fraud* (ACFE Indonesia, 2019)**

*Statement on Auditing Standards (SAS) No. 99* dalam (AICPA, 2002) menjelaskan bahwa *fraudulent financial reporting* dapat dilakukan dengan cara : 1) memanipulasi, memalsukan, atau mengubah catatan akuntansi maupun dokumen pendukung dari laporan keuangan yang disusun; 2) kekeliruan atau kelalaian yang disengaja dalam informasi yang signifikan terhadap laporan keuangan; dan 3) secara sengaja melakukan penyalahgunaan prinsip-prinsip yang berkaitan dengan jumlah, cara penyajian, klasifikasi, maupun pengungkapan.

Ada 3 faktor utama yang menyebabkan terjadinya *fraud* yaitu tekanan (*pressure*) dimana kondisi keuangan menjadi salah satu faktor yang mendorong seseorang melakukan tindakan *fraud*, kesempatan (*opportunity*) yakni adanya kesempatan untuk melakukan tindakan curang seperti kurangnya pengawasan atau pengendalian internal, dan rasionalisasi (*rationalization*) yakni sebuah pembenaran oleh pelaku *fraud* atas tindakan yang telah dilakukan (Cressey, 1953). Teori ini juga telah diatur dalam SAS No. 99 (AICPA, 2002) dan menjadi salah satu referensi dalam menjelaskan fenomena terkait *fraudulent financial reporting*.

ACFE Indonesia pada tahun 2019 mengumumkan survei bahwa perusahaan milik negara atau BUMN merupakan lembaga yang paling merugi akibat adanya *fraud* setelah pemerintahan. Sebesar 16% BUMN ditaksir mengalami kerugian lebih dari Rp 10 miliar. ACFE (2016) juga mengungkapkan bahwa *fraudulent financial reporting* meningkat dibandingkan jenis *fraud* lain seperti korupsi dan penyalahgunaan aktiva.



**Gambar 1.2 Organisasi yang Paling dirugikan oleh *Fraud* (ACFE Indonesia, 2019)**

Kasus *fraudulent financial reporting* terkenal di Indonesia yang dilakukan oleh salah satu BUMN adalah PT Garuda Indonesia (Persero), Tbk pada tahun 2019. Kecurangan pelaporan keuangan yang dilakukan adalah dengan melaporkan keuntungan pada Desember 2018 sekitar Rp 11 miliar, padahal pada tahun 2017 PT Garuda Indonesia mengalami kerugian hingga Rp 3 triliun (Mumpuni & Jatiningsih, 2020). Lalu, ditemukan perjanjian kerja sama PT Garuda Indonesia dengan Mahata Aero Teknologi dalam Laporan Posisi Keuangan 2018 sebesar USD 239 juta. Pada kenyataannya, perjanjian kerja sama tersebut untuk 15 tahun dan dana belum diterima oleh PT Garuda Indonesia hingga akhir tahun 2018 sehingga tidak dapat dimasukkan ke dalam laporan tersebut.

Selain kasus *fraud* yang dilakukan oleh PT Garuda Indonesia, beberapa kasus *fraudulent financial reporting* lain pada BUMN yang terjadi di Indonesia adalah PT Kimia Farma dan PT Waskita Karya (Agusputri & Sofie, 2019). Pihak manajemen memanfaatkan peluang kecurangan dari ketidakseimbangan informasi antara pihak manajemen dengan pihak investor. ACFE (2014) menemukan bahwa sebesar 77% *fraud* dilakukan oleh pihak individual melalui bagian divisi seperti divisi penjualan, akuntansi, operasi, divisi keuangan dan pembelian, hingga *top management*. Primasari,(2019) menjelaskan bahwa besarnya perhatian investor terhadap laba perusahaan mendorong pihak manajemen untuk melakukan tindakan manajemen laba dan untuk menutupi kerugian yang dialami perusahaan atas kinerja yang kurang baik. Laba pada laporan keuangan diatur sebaik mungkin untuk menunjukkan performa yang baik oleh perusahaan.

Masih banyaknya perusahaan yang melakukan tindakan kecurangan terhadap laporan keuangan membuat peneliti tertarik untuk mengangkat tema *fraudulent financial reporting*. Sebab, laporan yang tidak relevan dapat merugikan banyak pihak. Mendeteksi *fraud* harus dilakukan sesegera mungkin dan permasalahan yang timbul akibat tindakan *fraud* dapat diminimalisir. Elemen risiko *fraud* tidak dapat diukur secara langsung (Apriliana & Agustina, 2017). Pengukuran untuk mendeteksi *fraud* dilakukan dengan menggunakan proksi. Berdasarkan 3 faktor utama terjadinya *fraud* yang telah dijelaskan di atas, maka pengukuran tekanan

(*pressure*) diproksikan dengan stabilitas keuangan dan tekanan eksternal (*external pressure*), sedangkan untuk faktor kesempatan (*opportunity*) diproksikan dengan pengawasan yang tidak efektif (*ineffective monitoring*). Sementara itu, kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial reporting*) diukur dengan *F-Score Model*.

Penelitian terkait *fraudulent financial reporting* ini telah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu dengan beberapa hasil yang berbeda. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Agusputri & Sofie (2019) yang menyatakan bahwa stabilitas keuangan tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* sementara penelitian yang dilakukan oleh Felicia & Tanusdjaja (2020) memiliki hasil bahwa stabilitas keuangan berpengaruh signifikan negatif terhadap *fraudulent financial reporting*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Agusputri & Sofie (2019) menjelaskan bahwa *external pressure* berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial reporting* sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Aulia *et al.*, (2020) menyatakan bahwa *external pressure* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mumpuni & Jatiningsih (2020) menyatakan bahwa *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Agustina & Pratomo (2019) menyebutkan bahwa secara simultan, kesempatan (diproksikan dengan *ineffective monitoring*) berpengaruh signifikan dan secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*.

Penelitian ini adalah replikasi dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Aulia *et al.*, (2020) yang berjudul Analisis Pengaruh Stabilitas Keuangan dan Tekanan Eksternal terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Sub Sektor Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018) dan menambahkan *ineffective monitoring* sebagai variabel independen yang mengacu pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Agusputri & Sofie (2019) dimana hasil dari penelitian tersebut menemukan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*. Perbedaan penelitian dengan penelitian yang dilakukan oleh Aulia *et al.* (2020) adalah penambahan variabel yakni pengawasan yang tidak efektif (*ineffective monitoring*), dan objek penelitian

yakni pada Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dengan tahun penelitian yakni 2017-2019. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Agusputri & Sofie (2019) adalah objek penelitian, dimana penelitian terdahulu menggunakan objek perusahaan sektor industri manufaktur dengan tahun penelitian 2015-2017, sedangkan penelitian ini menggunakan objek penelitian yakni Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dengan tahun penelitian 2017-2019.

Berdasarkan uraian latar belakang dan adanya inkonsistensi hasil pada variabel terkait pada beberapa penelitian sebelumnya membuat penulis tertarik untuk mengangkat judul **“Pengaruh Stabilitas Keuangan, *External Pressure*, dan *Ineffective Monitoring* Terhadap *Fraudulent Financial Reporting* (Studi Empiris pada Badan Usaha Milik Negara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2017-2019)”**.

## **1.2. Ruang Lingkup Penelitian**

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan, serta mencegah meluasnya pembahasan, maka ruang lingkup dalam penelitian ini difokuskan pada stabilitas keuangan, *external pressure* (tekanan eksternal), dan *ineffective monitoring* (pengawasan yang tidak efektif) pada BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan tahun pengamatan 2017-2019.

## **1.3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah stabilitas keuangan berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* ?
2. Apakah *external pressure* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* ?
3. Apakah *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* ?

#### **1.4. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dijabarkan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Membuktikan secara empiris pengaruh stabilitas keuangan terhadap *fraudulent financial reporting*.
2. Membuktikan secara empiris pengaruh *external pressure* terhadap *fraudulent financial reporting*.
3. Membuktikan secara empiris pengaruh *ineffective monitoring* terhadap *fraudulent financial reporting*.

#### **1.5. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak, antara lain :

1. Bagi peneliti yakni untuk menambah wawasan dan pengetahuan terkait pengaruh stabilitas keuangan, *external pressure*, dan *ineffective monitoring* terhadap kecurangan dalam pelaporan keuangan atau *fraudulent financial reporting*.
2. Bagi perusahaan yakni untuk memberikan gambaran kepada pihak manajemen sebagai agen yang bertanggung jawab terhadap *principal* dalam hal ini investor. Selain itu penelitian ini diharapkan membantu investor dalam menganalisis serta menilai investasi di perusahaan tertentu, dan agar investor lebih teliti dalam mendeteksi kecurangan dalam pelaporan keuangan pada perusahaan tertentu.
3. Bagi pihak akademis yakni untuk pengembangan serta menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan *fraudulent financial reporting*.

## **1.6. Sistematika Penulisan**

Penulis menyusun sistematika penulisan untuk memberikan gambaran penelitian secara menyeluruh yang berisi informasi dalam setiap bab. Sistematika penulisan penelitian ini yaitu :

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang penelitian, ruang lingkup penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

### **BAB II : LANDASAN TEORI**

Bab ini menjelaskan tentang landasan teori yang berhubungan dengan topik penelitian, referensi penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan pengembangan hipotesis.

### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan tentang sumber data, metode pengumpulan data, penjelasan populasi dan sampel, variabel penelitian, metode analisis data, dan pengujian hipotesis.

### **BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menjelaskan hasil serta pembahasan dari analisis data penelitian.

### **BAB V : SIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini menjelaskan kesimpulan dari hasil penelitian dan saran yang diberikan penulis sesuai dengan hasil penelitian.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Bagian ini berisi tentang referensi jurnal, buku, maupun bahan kajian pustaka penelitian lainnya.

### **LAMPIRAN**

Bagian ini berisi lampiran data-data yang digunakan selama proses penelitian, baik itu data bahan penelitian hingga hasil olahan data.